

ETOS KERJA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI

Nanda Hidayan Sono

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

nandahidayan@gmail.com

This article illustrates the role of Islamic Work Ethic. The Working Ethos of Islam is a personality attitude gives rise to a profound belief that work isn't only to glorify itself, but also as a manifestation of righteous deeds, therefore has a very high value of worship. Successful organizations seem to have a strong Islamic work ethic. It can improve performance. This article has several aspects of the work ethic are studied and analyzed by bringing theory into real conditions, there by impacting the worker's performance then illustrates the role of Islamic Work Ethic. The Working Ethos of Islam is a personality attitude gives rise to a profound belief, the work isn't only to glorify itself, to reveal humanity, but also as a manifestation of righteous deeds, therefore to have a very noble value of worship. Successful organizations seem to have a strong Islamic work ethic can improve performance. This article, several aspects of the work ethic are studied and analyzed by bringing together theories with real conditions, affect the performance of workers.

Kata Kunci: etos kerja islam, kinerja

Pendahuluan

Pada era zaman saat ini, sumber informasi dengan adanya teknologi sangat cepat sekali penyebarannya. Peranan teknologi informasi yang ada tentunya tidak dapat mengabaikan fungsi sumber daya manusia yang ada, karena manusia memiliki peran penting dalam menjalankan sumber daya lain yang ada dalam sebuah organisasi. Manusia dipandang sebagai salah satu sumber daya yang mampu untuk menggerakkan sumber daya lain yang ada dalam sebuah organisasi termasuk dengan adanya teknologi yang kian lama semakin canggih. Keberhasilan suatu organisasi baik besar maupun kecil bukan semata-mata ditentukan oleh sumber daya alam atau teknologi yang tersedia, melainkan banyak

ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan organisasi (Manullang, 2005).

Pendekatan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis dan organisasi, budaya serta agama. Menurut Mangkunegara (2005) bahwa dalam hubungan dengan pencapaian kerja individu dan organisasi di era globalisasi perlu dilandaskan pendekatan psikologi dan organisasi, pendekatan budaya serta agama. Peran sumber daya manusia dalam memajukan suatu perusahaan sangatlah penting. Salah satu pendekatan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia

adalah melalui pendekatan agama. Dalam agama Islam terdapat konsep etos kerja Islami yang berlandaskan Al Quran serta contoh dari Nabi Muhammad SAW.

Manusia adalah suatu makhluk yang diarahkan dan terpengaruh suatu keyakinan yang mengikatnya, salah atau benar keyakinan tersebut niscaya mempengaruhi perilaku orang bersangkutan (Nuwair dalam Asifudin, 2004: 30). Ali dan Owaihan dalam Marsalia (2008: 2) menjelaskan bahwa sejak awal masa muslim, khususnya umat muslim telah menawarkan pandangan pada pekerjaan dan telah merumuskan secara jelas mengenai konsep etos kerja. Etos kerja erat kaitannya dengan nilai-nilai kerja yang diyakini dan dimiliki oleh seorang karyawan, yang nantinya mempengaruhi sikap karyawan dalam bekerja.

Keberadaan etos kerja yang tinggi dalam diri para karyawan dalam suatu perusahaan akan membuat para karyawan tersebut efektif dalam bekerja. Sikap bertanggung jawab, keinginan dan keberanian untuk melakukan inovasi pada proses kerja di perusahaan merupakan perwujudan dari keberadaan etos kerja yang tinggi dalam diri para karyawan. Sebagai hasilnya, kinerja karyawan akan terus meningkat dan berdampak terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sutisna, 2012).

Salah satu faktor yang menentukan terhadap meningkatnya kinerja karyawan adalah faktor kepuasan kerja. Kepuasan kerja yang baik akan menyebabkan meningkatnya kinerja karyawan. Kepuasan kerja dapat diperoleh apabila seorang karyawan mendapatkan pengaturan yang baik dari sebuah organisasi. Namun, apabila karyawan tidak mendapatkan pengaturan yang baik maka akan berpengaruh terhadap kepuasan kerja akan semakin menurun, pada akhirnya cenderung berperilaku negatif seperti aksi demonstrasi, mogok kerja, dan sebagainya.

Salah satu metode dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut sehingga berdampak terhadap kepuasan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja karyawan ialah melalui etos kerja islam yang memiliki pengertian yaitu suatu karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya. Menurut Tasmara (2002:15), etos kerja Islam adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*) atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaman, Nas, dkk (2013), menyatakan bahwa Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran mediasi Motivasi Intrinsik antara Etika Kerja Islam dan Kepuasan Kerja Karyawan. Studi tersebut menemukan tiga hubungan langsung dan satu hubungan mediasi. Semua hubungan langsung berhubungan secara signifikan dengan masing-masing lainnya dan variabel mediasi menunjukkan hubungan parsial. Sebuah studi yang lebih partisipatif dapat dilakukan untuk menambahkan hasil yang lebih efektif, serta fokus konkrit pada satu sektor baik publik maupun swasta. Objek penelitian ini dilakukan di PT organisasi publik dan swasta Pakistan. Imam, Abbasi, dkk (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa studi ini membahas hubungan etika kerja Islam terhadap kinerja karyawan dan tes dua model yang berbeda dari kepribadian kerja X dan kepribadian Y. Pengujian model dilakukan dengan menggunakan pemodelan persamaan struktural yang sesuai dan hasilnya secara

statistik dalam membuktikan proposisi bahwa etika kerja islami dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja karyawan. Apalagi etika kerja Islam juga mempengaruhi kepribadian X dan kepribadian tipe karyawan Y yang secara signifikan mempengaruhi kinerja karyawan. Febriana (2009), menyatakan bahwa kinerja karyawan dipengaruhi oleh etos kerja islam, maka semakin tinggi etos kerja islam semakin tinggi pula kinerja karyawan tersebut. Sehingga etos kerja islam berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada BPRS Artha Mas Abadi Pati, karena yang sedikitnya belum banyak BPRS menerapkan sistem etika kerja islam dalam operasional kerjanya. Dan Indica (2013), menyatakan bahwa Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh signifikan antara etos kerja islami dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasional dan kinerja karyawan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik sensus terhadap 77 karyawan Waroeng steak and sheak di Kota Malang. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi selanjutnya diolah dengan menggunakan analisa diskriptif dan *Path*. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) etos kerja islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional, (2) gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasional, (3) etos kerja islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, (4) gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, (5) komitmen organisasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, (6) komitmen organisasi memediasi pengaruh etos kerja islami terhadap kinerja karyawan, (7) komitmen organisasi memediasi pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, menyatakan bahwa variabel etos kerja islam berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Meskipun pada masing-masing penelitian memiliki variabel etos kerja islam yang berbeda. Sehingga variabel etos kerja islam akan mempengaruhi kinerja karyawan.

Pengertian Etos Kerja Islam

Etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yaitu sifat khusus dari perasaan moral dan kaidah-kaidah etis sekelompok orang. Menurut Sinamo (2005:5), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.

Tasmara (2002:27), menjelaskan bahwa Etos kerja Islam adalah sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusianya, melainkan juga sebagai manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

Menurut Asifudin (2004: 234), merupakan karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya. Etos kerja Islam adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sudah meyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.

Menurut Arifin (2007: 63), Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Tasmara (2002: 15), menambahkan penjelasan bahwa dari kata etos ini, di

kenal pula kata etika, etiket, yang hampir mendekati pada pengertian ahklak atau nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral). Makna nilai moral merupakan suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, bahkan sempurna. Oleh karena itu, etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang. Sehingga, dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.

Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan ibadah bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Illahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos terbaik.

Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Kewajiban ini pada dasarnya bersifat individual, atau fardhu 'ain, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggung jawaban amal yang juga bersifat individual, dimana individuallah yang kelak akan mempertanggung jawabkan amal masing-masing.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakan antara etos kerja dan etos kerja islam adalah kaitannya dengan nilai serta cara meraih tujuannya. Bagi seorang muslim yang bekerja merupakan ibadah, ibadah pada dasarnya adalah wajib, sehingga bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam menggapai ridho Allah SWT. Ini lah yang dinamakan etos kerja Islam, dimana etos

kerja Islam merupakan semangat dan sikap kerja yang total dan dilandasi dengan niatan semua karena Allah SWT, sehingga pekerjaannya mendatangkan materi dan juga mendatangkan amal.

Ciri Etos Kerja Islam

Tasmara (2002: 103), Ciri – ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islam akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan.

Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutono (2009) dan Mustofa (2015) menyebutkan bahwa prinsip atau ciri etos kerja Islam terdiri dari beberapa ciri-ciri. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

Kecanduan Terhadap Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin dia kembali. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang. Apakah dia orang kaya atau miskin, penjahat atau orang alim akan memperoleh jatah deposito waktu yang sama, yaitu 24jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana dia memanfaatkan depositonya tersebut.

Memiliki moralitas yang bersih (Ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang diambil dari bahasa Arab mempunyai arti: bersih, murni (tidak terkontaminasi), sebagai antonim dari syirik (tercampur). Ibarat ikatan kimia air (H₂O), dia menjadi murni karena tidak tercampur apapun, dan bila sudah tercampur sesuatu (misalnya CO₂) komposisinya sudah berubah dan dia bukan lagi murni H₂O. Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan *sincere* (bahasa Latin *sincerus: pure*) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam (*based on what is truly and deeply felt, free from dissimulation*).

Memiliki kejujuran

Di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morally upright*).

Memiliki Komitmen

Yang dimaksudkan dengan *commitment* (dari bahasa Latin: *committere, to connect, entrust-the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*).

Istiqomah atau kuat pendirian.

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten (dari bahasa Latin *consistere; harmony of conduct or practice with profession; ability to be asserted together without contradiction*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah.

Disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap berdisiplin (Latin: *disciple, discipulus, murid, mengikuti dengan taat*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.

Konsekuensi dan Berani Menghadapi Tantangan

Ciri lain dari pribadi muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya menerima konsekuensi dari keputusannya. Bagi mereka, hidup adalah pilihan (*life is a choice*) dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya.

Memiliki Sikap Percaya Diri (Self Confidence)

Sikap percaya diri dapat kita lihat dari beberapa ciri kepribadiannya yang antara lain sebagai berikut: (a) Mereka

berani menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau malah dikucilkan; (b) Mereka mampu menguasai emosinya; ada semacam *self regulation* yang menyebabkan dia tetap tenang dan berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat (*working under pressure*); (c) Mereka memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain walaupun pihak lain adalah mayoritas. Baginya, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh kelompok yang banyak.

Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli (*new and original: using or showing use of the imagination to create new ideas or things*) sehingga diharapkan hasil kinerjanya dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif.

Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan merupakan ciri bagi muslim yang bertaqwa. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.

Bahagia karena Melayani

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di

akhirat, tetapi di duniapun mereka sudah merasakannya.

Memiliki Harga Diri

Harga diri (*dignity, self esteem*) merupakan penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri mempengaruhi kreatifitasnya, dan bahkan apakah ia akan menjadi seorang pemimpin atau pengikut.

Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungan.

Berorientasi ke Masa Depan

Seorang pribadi muslim yang memiliki etos kerja tidak akan berkata, "ah, bagaimana nanti," tetapi dia akan berkata, "nanti, bagaimana?" dia tidak mau berspekulasi dengan masa depan dirinya. Dia harus menetapkan sesuatu yang jelas dan karenanya seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah dia tetapkan.

Hidup Berhemat dan Efisien

Dia akan selalu berhemat karena seorang mujahid adalah seorang pelari marathon, lintas alam, yang harus berjalan dan lari jarak jauh. Karenanya, akan tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap "resources" yang dimilikinya. Dia menjauhkan sikap yang tidak produktif dan

mubazir karena mubazir adaah sekutunya setan yang maha jelas. Dia berhemat bukanlah dikarenakan ingin memupuk kekayaan sehingga melahirkan sikap kikir individualistis, melainkan dikarenakan ada satu reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada up and down, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Memiliki Jiwa Wiraswasta (Entrepreneurship)

Dia memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam (ulil abab) untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis.

Memiliki Jiwa Bertanding (Fastabiqul Khoirot)

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Mandiri

Karena sesungguhnya daya inovasi dan kreativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri, sehingga dia tidak pernah mampu mengaktualisasikan asset, kemampuan, serta potensi Ilahiahnya yang sungguh sangat besar nilainya.

Haus Mencari Ilmu

Seorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted*, karena sikap pribadinya yang kritis dan tak pernah mau menjadi kerbau jinak, yang hanya mau manut kemana hidungnya ditarik. Dia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya suatu saat akan diminta pertanggungjawaban dari Allah SWT (*al-Isra': 36*).

Memiliki Semangat Perantauan

Mereka ingin menjelajahi hamparan bumi, memetik hikmah, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa budaya manusia. Jiwa perantauannya mengantarkan dirinya untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri, dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain. Hal ini menyebabkan dirinya berwawasan universal, tidak terperangkap dalam fanatisme sempit, apalagi kauvinisme yang merasa bahwa hanya bangsa dan negaranya sajalah yang paling unggul.

Memperhatikan Kesehatan dan Gizi

Mens sana in corpore sano, bagi seorang muslim bukanlah hanya sebagai motto olah raga, tetapi dia bagian dari spirit atau gemuruh jiwanya, meronta dan haus untuk berprestasi.

Tangguh dan Pantang Menyerah

Izin Allah adalah sunnatullah yang berlaku universal. Bukan milik ummat Islam saja tapi milik siapapun. Siapa yang menolak sunnah maka dia telah menolak

nikmat Allah. Maka, bekerja keras, ulet, dan pantang menyerah adalah ciri dan cara dari kepribadian muslim yang mempunyai etos kerja. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi tantangan dan tekanan (*pressure*), sebab sejarah telah banyak membuktikan betapa banyak bangsa yang mempunyai sejarah pahit, namun akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kohesivitas kelompok, dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya.

Berorientasi pada Produktifitas

Seorang muslim akan berhitung efisien, artinya selalu membuat perbandingan antara jumlah keluaran (*performance*) dibandingkan dengan energi (*waktu tenaga*) yang dia keluarkan (produktifitas: keluaran yang dihasilkan berbanding dengan masukan dalam bentuk waktu dan energi).

Memperkaya Jaringan Silaturahmi

Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak mau atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya. Dia telah mati sebelum mati.

Memiliki Semangat Perubahan (Spirit of Change)

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang

mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi.

Penerapan Etos Kerja Islam

Ditengah kepongkasan zaman yang serba modern ini, seakan nilai etika semakin luntur, bahkan boleh dibilang mulai hilang karena kecenderungan masyarakat untuk berlaku bebas seakan sudah mewabah disetiap lini kehidupan. Karena sesungguhnya etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan yang positif dan mampu menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Penerapan etos kerja Islam yaitu dengan cara mengekspresikan sikap atau sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan, dengan berupaya bersungguh-sungguh menerapkan etika tersebut, yang berupaya untuk menghindari hal yang negatif (Tasmara: 2002). Yaitu dengan cara menerapkan kode etik secara tegas dalam perusahaan dengan baik sehingga akan mempunyai reputasi yang baik dan mendapatkan keuntungan, sebagai mana penerapan etos kerja Islam tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

Faktor itulah yang kemudian dianggap penting sekali sebagai salah satu standar bahwa etika Islam dalam sebuah bisnis memegang peranan penting bagi sukses dan tidaknya suatu perusahaan.

Kesimpulan

Dari beberapa penelitian yang telah banyak dilakukan menyimpulkan bahwa Etos Kerja Islam adalah sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, melainkan juga sebagai manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Bagi seorang muslim yang bekerja merupakan ibadah, ibadah pada dasarnya adalah wajib, sehingga bekerja merupakan kewajiban yang hakiki dalam menggapai ridho Allah SWT. Sehingga dari hal diatas menunjukkan bahwa Etos Kerja Islam mempunyai hubungan positif terhadap kinerja karyawan. Hal ini didukung pandangan Islam, dimana suatu kewajiban moral bagi setiap warga masyarakat muslim untuk berusaha semaksimal mungkin melaksanakan semua syari'ah (aturan) Islam di segala aspek kehidupan, termasuk dalam pencaharian kehidupan (ekonomi) dan lebih khusus pada urusan etika dalam bekerja.

Daftar Pustaka

- Arifin, J. (2007). *Fiqh Perlindungan Konsumen*. Semarang: Rasail.
- Asifudin, A. J. (2004). *Etos Kerja Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Febriana, M. P. (2009). *Pengaruh Etos Kerja Islam terhadap Kinerja karyawan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah Artha Mas Abadi Kabupaten Pati*.
- Imam, A. dkk., (2013). *The impact of islamic work ethics on employee Performance: testing two models of personality X and personality Y*.
- Indica, I W. M. (2013). *Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasional dan Kinerja Karyawan*.
- Mangkunegara, A. P. (2005). *Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Manullang, M. 2005. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mustofa, A. B. (2015). *Etos Kerja Islam dalam Lembaga Keuangan Syari'ah di BMT Istiqomah Karangrejo*.
- Sinamo, J. (2005). *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Sutisna, E. (2012). *Etos Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Pratama Jaya Ciamis*. Bandung: e-lib UNIKOM.
- Sutono. (2009). *Tinjauan Teori Kepemimpinan dan Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Karyawan*. Journal of Analisis Manajemen Volume 3.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Zaman, H. M. F. dkk., (2013). *The mediating role of Intrinsic Motivation between Islamic Work Ethics and Employee Job Satisfaction*. Journal of Business Studies Quarterly Volume 5.